

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI PERKEMBANGAN MUSIK *PSYCHEDELIC* DI KOTA BANDUNG

DESIGNING AN ILLUSTRATION BOOK OF PSYCHEDELIC MUSIC DEVELOPMENT IN BANDUNG

Nadina Wari Saraswati

Prodi S1Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

nadina.saraswati@yahoo.com

Abstrak

Musik merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Musik berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Seiring perkembangannya, musik dibagi menjadi banyak genre yang dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakatnya. Musik dan lifestyle memiliki keterkaitan dimana kedua hal tersebut merupakan anak dari budaya populer yang berkembang. Salah satu budaya populer yang masuk ke Indonesia adalah Psychedelic. Hal tersebut menjadikan musik psychedelic berkembang di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya kota Bandung. Minimnya informasi mengenai perkembangan musik psychedelic khususnya di kota Bandung menjadikan banyak masyarakat yang tidak mengetahui sejarahnya. Pada akhirnya dibutuhkan usaha untuk merekap dan merancang media informasi mengenai perkembangan musik psychedelic di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif dan metode pendekatan AIO (Activity, Interest, Opinions) untuk mengetahui karakteristik audiens, serta metode analisis SWOT untuk mengetahui kelebihan serta kekurangan dari media yang akan dirancang. Media informasi yang dirancang merupakan sebuah buku ilustrasi dimana target audience adalah anak remaja di kota Bandung. Pentingnya remaja mengetahui tentang sejarah karena mereka hidup di jaman sekarang bukan masa lalu, dan sejarah merupakan pembelajaran untuk kedepannya.

Kata kunci : Buku, Musik, Psychedelic, Perkembangan, Kota Bandung

Abstract

Music is an element that cannot be separated from humanity. Music evolves with the development of society. As a result, music diverges into many different genres, influenced by the social situation of its people. Music and lifestyle is interdependent with each other, and each serves as the child of the developing popular culture. One of the popular cultures that has entered Indonesia is Psychedelic. This pop culture introduces psychedelic music in large Indonesian cities, such as Bandung. The lack of information about the development of psychedelic music especially in Bandung makes the majority of the people unknown to its history. Eventually, there is a need to recap and design a media of information about the development of psychedelic music in the city of Bandung. This Research are used several method, qualitative data method, AIO method for find out the characteristic from the audience, and analysis SWOT method to find out excess and lack from the media who being designed. The information being designed is in the

form of an interactive book, and its audience being the adolescents of Bandung. History is an important field of study because we live in the present, and our history is a lesson for our future.

Keyword : Book, Music, Psychedelic, Development, Bandung

1. Pendahuluan

Definisi musik memiliki pengertian yang berbeda-beda, musik merupakan bebunyian yang diapresiasi oleh audience. Musik juga bisa berperan sebagai salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Didalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Seiring perkembangannya, musik dibagi menjadi banyak genre yang dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakatnya.

Menurut Bambang Sugiharto dalam bukunya yang berjudul 'Untuk Apa Seni?' musik adalah bentuk seni yang paling 'abstrak' (bentuknya tak kasat mata) namun efeknya paling langsung dan konkret. Musik adalah 'ruh' yang menyatukan, menembus aneka bahasa yang memisahkan. Tak heran bila pemusik pop Bono bilang: musik dapat mengubah dunia, karena ia bisa mengubah hati manusia.

Budaya populer berkembang di Indonesia khususnya di kota besar seperti Jakarta dan Bandung. Pengaruh budaya populer dari luar negeri cenderung dibawa oleh arus globalisasi. Beberapa arus budaya populer mungkin muncul dari (atau menyeleweng menjadi) suatu sub-kultur. Dimana definisi subkultur itu sendiri menurut Dick Hebdige, penulis buku *Subculture, The Meaning of Style* (1979), menjelaskan bahwa subkultur menentang ideologi dominan, hegemoni, dan norma-norma sosial melalui bentuk-bentuk resistensi yang simbolik. Salah satu contoh budaya populer yang berkembang di Indonesia adalah Psychedelic. Begitu juga musik psychedelic yang masuk ke Indonesia dan kemudian musisi-musisi psychedelic dari barat tersebut menjadi influence bagi musisi-musisi Indonesia. Lalu bermunculan band dengan aliran psychedelic di Indonesia.

Kata Psychedelic berasal dari bahasa Yunani (psycho, artinya pikiran, jiwa, dan mental) dan delic (delein, artinya mewujudkan/merealisasikan). Psychedelic merujuk kepada keadaan seseorang dibawah pengaruh obat-obatan (yang biasa disebut Psychedelic Drugs). Pada tahun 60-an para seniman memanfaatkan keadaan psychedelic tersebut untuk berkarya sehingga karya tersebut disebut Seni Psychedelic. Seni psychedelic mencakup berbagai macam seni, mulai dari seni murni, musik hingga grafis. Dipelopori oleh seorang seniman tipografi bernama William Addison, desain grafispun mulai terpengaruh gaya psychedelic. Pengaplikasian gaya desain psychedelic terlihat dari poster-poster pada jaman tersebut. Sedangkan dalam musik, band-band sekelas The Beatles mulai memainkan jenis musik psychedelic dan kemudian munculah band-band dengan jenis musik psychedelic yang pada era tersebut. Musik psychedelic kental dengan suasana seni hingga dapat disebut Art Rock seperti yang didokumentasikan oleh BBC dalam *Seven Ages of Rock*.

Pengetahuan dan informasi mengenai perkembangan musik psychedelic di Indonesia khususnya di kota Bandung tidak memiliki data aktual tertulis secara spesifik yang terangkum dalam satu buku, lebih banyak berbentuk jurnal dalam majalah dan tersebar secara acak. Dalam kenyataannya Indonesia memiliki band psychedelic seperti Guruh Gipsy, Sharkmove, Super Kid, Panbers, The Rhythm Kings, Ariesta Birawa, dan lain-lain.

Kurangnya informasi mengenai perkembangan musik psychedelic di kota Bandung menjadikan musik psychedelic dianggap tidak berkembang. Padahal pada kenyataannya pergerakan & musik psychedelic berpengaruh besar terhadap budaya populer dan perkembangan musik Indonesia, khususnya kota Bandung. Remaja di kota Bandung dikenal sebagai remaja yang kreatif dan memiliki antusias tinggi terhadap musik, maka pengkajian mengenai perkembangan musik psychedelic di kota Bandung merupakan hal yang penting, mengingat kota Bandung merupakan kota yang mengusung dan mendukung perkembangan seni, baik musik, rupa, juga desain.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukannya perancangan media informasi mengenai perkembangan musik psychedelic di kota Bandung yang berguna sebagai penyampaian informasi dan pembelajaran.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dalam perancangan media informasi perkembangan musik psychedelic di kota Bandung, yaitu:

1. Minimnya informasi mengenai perkembangan musik psychedelic di kota Bandung.
2. Tidak adanya media informasi mengenai perkembangan musik psychedelic di kota Bandung.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan cara pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Penulis melakukan studi pustaka dengan mencari referensi dari buku yang berkaitan dengan teori yang dibutuhkan, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat. Buku yang digunakan adalah *The Acid Trip (a Complete Guide to Psychedelic Music)*, *Rock 'n Roll Music Industries Indonesia*, *Apa itu musik?*, *Teori Komunikasi Visual*, dan sebagainya.

2. Wawancara

Pada proses pengumpulan data, penulis melakukan metode wawancara kepada pelaku musik, pengamat musik, budayawan yang mengalami era psychedelic, ataupun pendiri & anggota komunitas-komunitas budaya dan musik yang memiliki hubungan dengan perkembangan musik Psychedelic di kota Bandung. Yaitu:

1. Acep Bachtiar selaku Dosen Musik di Sekolah Tinggi Musik Bandung, pengamat dan pelaku musik.
2. Reno Nismara selaku pengamat musik dan jurnalis.
3. Rekti Yoewono (personil band The S.I.G.I.T) selaku pelaku, pengamat musik.
4. Haikal Azizi (personil band Sigmun) selaku pelaku musik psychedelic.

3. Observasi

Pada pengumpulan data, penulis melakukan observasi kepada komunitas-komunitas budaya dan musik yang memiliki hubungan dengan perkembangan musik Psychedelic di kota Bandung.

2. Dasar Teori

2.1 Buku Ilustrasi

Buku ilustrasi merupakan buku yang didalamnya terdapat lukisan yang mendukung daya khayal dalam cerita. Didalam buku ilustrasi terdapat banyak gabungan mulai dari isi buku yang berupa teks tulisan (kumpulan huruf-huruf) dengan ilustrasi. Dari kedua gabungan tersebut, yang membuat isi dari buku terlihat lebih hidup adalah ilustrasi yang ada didalam buku tersebut. Istilah ilustrasi berasal dari bahasa latin yaitu 'ilustrare' yang artinya menerangkan sesuatu. Ilustrasi sendiri (seperti dikutip W.J.S Peorwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2003) adalah lukisan (gambar, foto) yang dimaksudkan untuk membantu memperkuat daya khayal atau memperjelas maksud uraian.

2.2 Ilustrasi

Ilustrasi secara harfiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu. Dalam design grafis, ilustrasi merupakan subjek tersendiri yang memiliki alur serta perkembangan yang spesifik atas jenis kegiatan seni itu.

Ilustrasi dapat dipergunakan untuk menampilkan banyak hal serta berfungsi antara lain:

1. Memberikan gambaran tokoh atau karakter dalam cerita.
2. Menampilkan beberapa contoh item yang diterangkan dalam suatu buku pelajaran (text book)
3. Memvisualkan langkah-demi langkah pada sebuah instruksi dalam panduan teknik.
4. Atau sekedar membuat pembaca tersenyum atau tertawa.
5. Dan sebagainya.

2.3 Tipografi

Tipografi didefinisikan sebagai suatu proses seni untuk menyusun bahan publikasi menggunakan huruf cetak. Oleh karena itu, 'menyusun' meliputi merancang bentuk huruf cetak hingga merangkainya dalam sebuah

komposisi yang tepat untuk memperoleh suatu efek tampilan yang dikehendaki. Huruf cetak memang huruf yang akan dicetak pada suatu media tertentu, baik menggunakan mesin cetak offset, mesin cetak desktop, cetak sablon, dan lain-lain.

Rangkaian huruf dalam sebuah kata atau kalimat bukan saja bisa berarti suatu makna yang mengacu kepada sebuah objek ataupun gagasan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyuarakan suatu citra ataupun kesan visual. Hal itu dikarenakan terdapatnya nilai fungsional dan nilai estetika dalam suatu huruf. Pemilihan jenis huruf disesuaikan dengan citra yang ingin diungkapkan.

Lazlo Moholy berpendapat bahwa tipografi adalah alat komunikasi. Oleh karena itu, tipografi harus bisa berkomunikasi dalam bentuknya yang paling kuat, jelas (clarity), dan terbaca (legibility). Eksekusi terhadap desain tipografi dalam rancangan grafis pada aspek legibility akan mencapai hasil yang baik bila melalui proses investigasi terhadap makna naskah, alasan-alasan kenapa naskah harus dibaca, serta siapa yang membacanya.

2.4 Layout

Layouting bisa diartikan secara bebas menjadi menyusun tata letak suatu halaman atau menyusun tata letak elemen-elemen grafis pada suatu halaman kosong. Dalam desain layout tidak ada aturan atau hukum yang universal, semua serba relatif.

Sarana dan teknik yang dipakai dalam suatu karya akan efektif dan berhasil, tetapi belum tentu sarana dan teknik tersebut akan efektif dan cocok pada karya yang lainnya. Contoh : desain sebuah iklan dengan ruang putih yang dominan di samping bidang halaman akan mampu menonjolkan isi pesan serta memberi kesan menarik. Namun di pihak lain, ruang kosong yang dominan di samping halaman koran bisa membuat teks terkesan tidak rapi sehingga pembaca enggan melihatnya. (Adi Kusrianto, 2007 : 276)

2.5 SWOT

SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal Strengths dan Weakness serta lingkungan eksternal Opportunities dan Threats yang dihadapi. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan, yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength), dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness), dan ancaman (threats). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencana strategis (strategic planner) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT.

Kinerja dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dengan faktor internal kekuatan (strength), dan kelemahan (weakness).

2.6 AIO

AIO (Activity, Interest, Opinion), yaitu pengukuran kegiatan, minat dan pendapat konsumen yang dibuat dalam beberapa pernyataan yang menggambarkan kegiatan, minat dan pendapat konsumen. Riset AIO adalah suatu bentuk riset pelanggan yang memberikan profil jelas dan praktis mengenai segmen-segmen pelanggan, tentang aspek-aspek kepribadian pelanggan yang penting, motif belinya, minatnya, sikapnya, keyakinannya, nilai-nilai yang dianutnya (Schiffmann dan Kanuk, 2000:315).

2.7 Warna

Warna merupakan pelengkap gambar serta mewakili suasana kejiwaan pelukisnya dalam berkomunikasi. Warna juga merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan pengelihatannya sehingga mampu merangsang munculnya rasa haru, sedih, gembira, mood atau semangat (Kursianto, 2009:46).

2.8 Musik

Musik berasal dari bahasa Yunani “Mousike” yang diambil dari nama dewa mitologi Yunani “Mousa”, yang memimpin seni dan ilmu. Musik merupakan salah satu seni tertua. Musik dapat dibagi atas vokal dan instrumental, secara umum musik merupakan vocal yang diiringi instrument. Musik instrumental lahir dari adanya

rangkaian-rangkaian upacara ritual, upacara adat yang bersifat magis guna mendapatkan sesuatu yang diharapkan dari makhluk atau benda yang didewakan. Sedangkan musik vocal lahir dari adanya usaha manusia untuk berkomunikasi dengan cara memanggil-manggil.

2.9 Etnomusikologi

Etnomusikologi adalah sebuah studi musik bangsa-bangsa yang ditinjau dari segi sosial dan kebudayaannya. Musik itu dipelajari melalui peraturan-peraturan tertentu yang dihubungkan dengan bentuk ekspresi budaya lainnya termasuk kesenian bahasa, agama dan filsafat. Shin Nakagawa mengutarakan bahwa studi musik itu perlu menekankan pada teks dan konteksnya. Teks merupakan kajian musik dari segi peraturan nada dan aspek estetikanya, sedangkan konteks adalah studi musik yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat.

Untuk menjelaskan musik tersebut kita harus menyadari bahwa musik itu hidup dalam masyarakat; musik dianggap sebagai cerminan sistem sosial atau sebaliknya. Ketika kita pertama kali mengenal sebuah musik, biasanya kita mengamati akustiknya: melodi (lagu), ritme, tempo, warna nada (tone colour), dan lain-lain. Dalam tahap ini kita mengamati musik sebagai kejadian akustik saja. Dalam etnomusikologi, hal demikian tidak cukup, musik harus dihubungkan dengan masalah kemasyarakatannya, meneliti fungsi dan makna musik itu sendiri.

Musik barat (music modern) bisa pula disebut musik internasional. Yang dimaksud musik internasional adalah musik yang tidak mempunyai latar belakang suatu etnis, yaitu etnis internasional. Musik ini muncul sebagai akibat pengaruh teknologi, misalnya musik populer. Musik ini menggunakan instrument hasil teknologi modern, akan tetapi musik ini sebetulnya juga masih berhubungan dengan suatu etnis (etnis barat), karena teknologi adalah kebudayaan bangsa barat. Maka musik populer-pun masuk menjadi objek penelitian etnomusikologi.

3. Pembahasan

3.1 Musik Psychedelic di Kota Bandung

Ketika psychedelic berkembang di Amerika dan Inggris, karena pengaruh globalisasi, negara-negara lain di duniapun terkena demam psychedelic, begitu pula Indonesia. Pengaplikasian psychedelic di Indonesia terdapat pada gaya berpakaian dan gaya diatas panggung (seperti yang band-band psychedelic di barat), juga gaya hidup menggunakan obat-obatan. Dari musik sendiri, lebih lazim jika disebutkan bahwa aliran progresif rock-lah yang berkembang di Indonesia, karena psychedelic di Indonesia bukan berisi tentang protes sosial seperti psychedelic di barat, di Indonesia hanya peniruan-peniruan dari sisi secara musik dan aksi panggung. Tetapi, bukan sesuatu yang tidak valid jika musik progresif rock adalah musik psychedelic jika kita kembali melihat penjelasan mengenai musik psychedelic itu sendiri.

Panggung musik rock Indonesia berada dipuncak jayanya tahun 1970-an, dipenuhi oleh penyanyi-penyanyi dan musisi yang berambisi pada jalur musik rock. Pada awal pertumbuhannya, setelah jatuhnya pemerintahan Soekarno, banyak grup band Indonesia dalam penampilannya di panggung meniru gaya dan lagu dari kelompok-kelompok musik Inggris dan Amerika.

Di Indonesia genre musik progresif rock cukup populer pada awal tahun 1970-an, tahun-tahun dimana genre ini tengah melesat popularitas grup-grup progresif seperti ELP, YES, Genesis, Pink Floyd, dan lain-lain.

Shark Move bisa jadi sebagai peletak tonggak awal pertama musik progresif rock di Indonesia. Lewat albumnya Gede Chakra's yang diliris tahun 1970-an, album ini cukup mendapat sambutan positif pada masanya. Penggabungan aroma pop, permainan piano, hentakan drum, dan erangan gitar yang berpadu indah cukup menyentak ini menuai pujian walau pada masa itu belum dikenal istilah progresif rock. Namun untuk proyek progresif rock sesungguhnya yang terekam dalam pita rekaman bisa disebut Guruh Gypsy (1976).

Selain dianggap peletak tonggak awal musik progresif rock yang berhasil didokumentasikan pada masa awal di Indonesia, proyek ambisius ini juga disebut sebagai tonggak musik pop Indonesia menurut buku Muisiku (Republika, 2007).

Selain Guruh Gypsy, ada Giant Step, Abhama, Cristmas Camel, dan juga Kantata Takwa di era 1970-an awal yang meramu musik balada ala Iwan Fals dan Sawung Jabo plus lirik-lirik puisi WS Rendra ke dalam alunan progresif rock yang kental lewat permainan kibor Jackie Suryaprayogo.

Selain itu, God Bless pernah memainkan progresif rock lewat album Cermin yang diliris Jc Records pada 1980. Lagu-lagunya banyak mencomot nada grup progresif Kansas. Tahun 2000-an sampai sekarang muncul Imanismo, Pendulum, Monte Cristo, Electric Opera, Smesta, dan juga Discus.

Bandung dan Jakarta merupakan pionir band-band psychedelic (progresif) di Indonesia, dilihat dari banyaknya band yang berasal dari Bandung dan Jakarta. Diperkuat oleh pernyataan Bens Leo dalam video dokumenter majalah *aktuil* (karya: Ervan Agus Setiawan; Fakultas Film dan TV, Institut Kesenian Jakarta, 2003) yang menyebutkan bahwa ‘trend musik dan trend mode awalnya di Bandung lalu ke Jakarta’. Secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa pionir perkembangan musik progresif rock berada di kota Bandung dan hal itu menunjukkan bahwa musik psychedelic berkembang di Bandung dari awal masuknya psychedelic ke Indonesia.

Jika diruntut dari awal masuknya psychedelic ke Indonesia (tahun 1970) hingga mulai pudarnya (antara tahun 1980 – 1990) dan kemudian mulai muncul kembali band-band psychedelic (dengan label indie) di tahun 2000-an hingga sekarang, terdapat band-band psychedelic yang berkembang di Kota Bandung, yaitu:

1. Shark Move
2. Giant Step
3. Freedom of Rhapsodia
4. Superkid
5. De Tohtor
6. Sigmun
7. KAITZR
8. Superfine
9. The S.I.G.I.T

3.2 Buku Ilustrasi Bandung Psychedelia

Dalam konsep perancangan karya yang dilaksanakan, data – data hasil pengamatan yang dilakukan penulis dijadikan bahan acuan untuk membuat suatu perancangan yang sesuai dengan tujuan serta berdasarkan rumusan permasalahan yang ingin diselesaikan dalam penelitian tersebut.

Landasan dari perancangan karya ini dibuat berdasarkan analisa data bahwa informasi yang didapat oleh audiens mengenai perkembangan musik psychedelic di kota Bandung sangat minim dan tidak memiliki media informasi yang merangkum hal tersebut, sehingga diperlukannya perancangan media informasi mengenai perkembangan musik psychedelic di kota Bandung. Media Informasi yang akan disajikan ini berupa buku ilustrasi yang ditujukan kepada remaja sebagai khalayak sasaran.

Data dan media informasi yang akan dirancang mengenai perkembangan musik psychedelic di Kota Bandung terfokus pada pengenalan band-band yang ber-genre Progresif Rock dan Neo-Psychedelic yang memiliki ciri khas musik psychedelic.

Media informasi yang dirancang berupa buku yang memiliki konten ilustrasi dan sejarah singkat dari band tersebut. Informasi yang akan disampaikan menitikberatkan kepada perekapan dan pengenalan band psychedelic yang terbentuk di Kota Bandung, hal tersebut memudahkan audiens untuk mengenal band mana saja yang bisa dikategorikan sebagai band psychedelic. Selain itu, pengetahuan mengenai makna psychedelic dan musik psychedelic-pun turut menjadi konten dari buku ilustrasi yang akan dirancang, hal tersebut dikarenakan belum banyak audiens yang mengerti tentang makna psychedelic itu sendiri.

Buku ilustrasi yang akan dirancang berjudul Bandung Psychedelia, Psychedelia sendiri merupakan nama lain dari Psychedelic, sedangkan Bandung merupakan kota Bandung yang merupakan lokasi asal para band psychedelic, kata Bandung dipilih karena penelitian memang meneliti tentang band psychedelic asal Kota Bandung, pemilihan kata Bandung adalah sebagai penegas dan identitas.

Pendekatan kreatif yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara mengemas informasi serta pesan yang ingin disampaikan melalui bentuk visual ilustrasi karakter dan ilustrasi setting dengan menggunakan buku ilustrasi sebagai media utama perancangan. Bentuk ilustrasi karakter serta setting pada buku ilustrasi ini menggunakan karakteristik visual psychedelic, agar kesan psychedelic dapat terasa disemua aspek media informasi.

Buku ilustrasi ini dipilih berdasarkan ketertarikan remaja pada buku yang berbentuk fisik, hal ini dilihat melalui animo remaja dalam menikmati buku dengan hadirnya café-café yang bertemakan perpustakaan kecil yang berisi banyak buku. Selain mengobrol, membaca merupakan kegiatan yang digemari remaja. Selain itu dipilihnya buku ilustrasi mengenai musik didasari oleh kebiasaan remaja yang gemar mengkoleksi merchandise yang bertemakan musik, hal tersebut menjadi nilai lebih dan pembuktian kecintaan mereka terhadap musik, salah satu contohnya terlihat dari adanya beberapa buku mengenai genre musik tertentu yang laku dan dicari oleh penikmat genre musik tersebut.

Buku yang berbentuk fisik memiliki efek psikologis tersendiri bagi seseorang yang memang menyukai buku. Buku fisik kadang dianggap sebagai sesuatu yang suci. Beberapa orang menyebutkan bahwa hal yang mereka sukai dari buku yang berbentuk fisik adalah wangi dari buku itu sendiri, maka dari itu buku ilustrasi yang dirancang ini memiliki wangi bunga yang berasal dari teknik pencetakannya. Wangi bunga sendiri memiliki pesan, mengingat para hippies menggunakan aksesoris bunga liar sebagai penanda bahwa mereka mencintai alam. Bandung sendiri disebut kota kembang, kota kembang memiliki beberapa arti, Bandung kota yang asri dimana terdapat banyak bunga yang tumbuh di kota Bandung. Maka buku ilustrasi ini memiliki wangi bunga agar kesan alam yang asri dapat terasa oleh audiens.

Bentuk ilustrasi karakter serta setting pada buku ilustrasi ini menampilkan penggayaan visual psychedelic sesuai dengan konten dan tema buku yang dirancang. Penggayaan visual psychedelic dapat mendukung informasi yang disampaikan mengingat psychedelic mencakup semua aspek kehidupan, dalam hal ini seni dan desain yang mendukung konten isi buku yaitu musik psychedelic.

Buku ini menggunakan judul “Bandung Psychedelia”. Kata ‘Bandung’ dipilih sebagai penegas bahwa isi dalam buku merupakan band-band psychedelic asal kota Bandung, sedangkan ‘psychedelia’ merupakan bentuk kata lain dari psychedelic yang merujuk pada orang-orang yang menggunakan psychedelic drugs, penikmat musik psychedelic, dan seniman yang memfokuskan diri pada style psychedelic art / psychedelic artwork. Bila diartikan secara bebas, psychedelia merupakan pelaku psychedelic dalam beberapa aspek kehidupannya. Maka Bandung Psychedelia merujuk kepada masyarakat bandung yang menyukai atau menikmati psychedelic, dan di dalam buku ini psychedelia merupakan para personil band yang memiliki ideologi atau cara pandang psychedelic dalam musiknya.

Cover menggunakan ilustrasi visual pola-pola psychedelic dengan tarikan garis seperti riak air dan menggunakan warna-warna yang kontras. Penyusunan elemen garis dan bentuk disusun secara beraturan.



Gambar 3.1 ilustrasi cover buku Bandung Psychedelia
(sumber: dokumentasi pribadi)

Penempatan judul ditengah-tengah pola merupakan fokus utama, agar audiens bisa secara langsung mengenali inti dari cover buku yaitu judul buku. Dengan menggunakan teknik kolase yang berisi foto objek-

objek khas Bandung, yaitu gedung sate, monumen perjuangan, gedung merdeka, gadis Bandung, bunga, dago, gedung putih UPI, boscha, jembatan pasopati dan crowd (penonton konser musik).

Judul menggunakan tipografi khas psychedelic dengan bentuk yang meliuk, tidak beraturan dan memiliki tingkat keterbacaan yang rendah. Penggunaan visual untuk judul sesuai dengan tema yang diangkat, yaitu menggunakan gaya visual psychedelic.



Gambar 3.2 visual judul
(sumber: dokumentasi pribadi)

Judul menggunakan font Fillmore dengan memodifikasi bentuk sehingga memiliki ciri visual psychedelic.

Konten buku terdiri dari ilustrasi band-band psychedelic kota Bandung, yaitu: Shark Move, Super Kid, Giant Step, Freedom of Rhapsodia, Sigmun, Superfine. Ilustrasi berupa ilustrasi digital dengan gaya line art. Ilustrasi merupakan ilustrasi dasar dengan sistem tracing berbasis vector. Bentuk ilustrasi ini merupakan ilustrasi dasar yang digunakan dalam pengilustrasi band-band psychedelic yang menjadi konten buku, begitu pula pewarnaannya. Bentuk ilustrasi dasar ini kemudian dimodifikasi ketika layouting, hal tersebut agar konten isi buku tidak terkesan monoton tapi masih memiliki kesatuan dan ciri khas.



Gambar 3.3 ilustrasi band Sigmun
(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.4 pewarnaan ilustrasi band Sigmund
(sumber: dokumentasi pribadi)

Pewarnaan ilustrasi disesuaikan dengan skema warna yang ditentukan. Pengayaan dalam coloring disesuaikan dengan tema buku yaitu pengayaan visual psychedelic. Konsep coloring mengambil bentuk-bentuk tie dye seperti baju yang dikenakan para hippies. Pewarnaan yang penuh pada rambut dan pewarnaan shading pada bagian wajah dan tubuh personil, selain itu pewarnaan pada baju menggunakan bentuk dasar tie dye.

Ilustrasi motif psychedelic didesain sebagai elemen grafis pendukung ilustrasi. Motif psychedelic yang dibuat mengambil unsur dasar dan ciri khas visual psychedelic yaitu berbentuk gelombang seperti asap atau air. Pemilihan detail motif menjadikan motif terlihat lebih penuh dan kontras. Kontras didapatkan dari pemilihan warna yang saling bertabrakan, tetapi sesuai dengan skema warna yang telah ditentukan.



Gambar 3.5 motif psychedelic
(sumber: dokumentasi pribadi)

4. Kesimpulan

Ide pembuatan buku ilustrasi ini didasari dari kurangnya informasi masyarakat mengenai perkembangan musik psychedelic di Indonesia khususnya di kota Bandung, informasi mengenai perkembangan musik psychedelic tidak

memiliki data aktual tertulis secara spesifik yang terangkum dalam satu buku, lebih banyak berbentuk jurnal dalam majalah dan tersebar secara acak.

Melihat animo masyarakat khususnya remaja kota Bandung yang tertarik dengan musik, dan bermunculannya band baru dengan aliran neo-psychedelic di Amerika memberikan imbas tersendiri terhadap musik di Indonesia. Para remaja Indonesia sedikit banyak mulai tertarik dengan musik Psychedelic.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, band Psychedelic di Indonesia, khususnya kota Bandung berkembang sejak kemunculan band-band Psychedelic di Barat. Terdapat beberapa band Psychedelic yang berkembang di kota Bandung, yaitu Shark Move, Giant Step, Freedom of Rhapsodia, Super Kid, yang berkembang tahun 70-an, kemudian muncul band-band psychedelic di tahun 2000-an yaitu Sigmun, De Tohtor, Superfine, KAITZR dan The S.I.G.I.T yang memiliki nuansa psychedelic di album terbarunya.

Pengetahuan yang didapat oleh audiens sangat minim dan pemahaman tentang apa yang disebut dengan musik psychedelic belum didapatkan oleh audiens, maka perancangan buku ilustrasi ini sebagai media informasi dan pengetahuan mengenai musik psychedelic di kota Bandung.

Daftar Pustaka

- Andjani, Karina. (2014). Apa Itu Musik? Kajian Tentang Sunyi & Bunyi Berdasarkan 4'33" karya John Cage: cv. Marjin Kiri, Tangerang.
- Darmaprawira W.A., Sulasmi. (2002). Warna : Teori dan Kreativitas Penggunaannya: Penerbit ITB, Bandung.
- Hebdige, D. (1979). Subculture, The Meaning of Style:Meuthen & Co, London.
- Joynson, Vernon. (1984). The Acid Trip – A Complete Guide to Psychedelic Music: Babylon Books, England.
- Katalog Dalam Terbitan (2009). Musisiku 2: Republika, Jakarta.
- Kusrianto, Adi. (2009). Pengantar Desain Komunikasi Visual: CV Andi Offset, Jakarta.
- Mulyadi, R. Muhammad. (1999). Industri Musik Nasional (pop, jazz & rock. 1960-1990): Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy.(2013). Analisa SWOT: Gramedia, Jakarta.
- Rohendi, Tjetjep. (2014). Metode Penelitian Seni: Cipta Prima Nusantara, Semarang.
- Sarwono, Sarlito W. (2013). Psikologi Remaja: Rajawali Pers, Jakarta.
- Sugiharto, B. (2013). Untuk Apa Seni. Bandung: Matahari.
- Theodore KS (2013). Rock 'n Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital: Kompas, Jakarta.
- Yusuf, Boyke Achmad. (2000). Pengaruh Psikedelik Dalam Perkembangan Musik Populer di Amerika, Inggris & Indonesia Tahun 1950-an hingga 1970-an: Universitas Indonesia, Jakarta.
- <http://progressive.homestead.com> diakses tanggal 16 Februari 2015
- <http://indoprogsociety.com> diakses tanggal 5 April 2015